

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Kebudayaan

2.1.1.1 Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2009:146) berasal dari bahasa Sansakerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Kebudayaan menurut Geertz (1992:5) dalam Yunus (2014:1) adalah pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan. Kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan belajar agar generasi yang diwariskan memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan kehidupan.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan kebudayaan merupakan suatu cara hidup masyarakat yang menghasilkan cipta, rasa, dan karsa yang dapat terwujud dalam sistem ide, aktivitas, maupun benda-benda tertentu. Dengan demikian, kebudayaan merupakan segala aspek yang terdapat dalam suatu masyarakat dan memiliki keterkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

2.1.1.2 Unsur-Unsur Kebudayaan

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Beberapa macam unsur-unsur kebudayaan, untuk kepentingan ilmiah dan analisisnya

diklasifikasikan ke dalam unsur-unsur pokok atau besar kebudayaan, lazim disebut *cultural universals*. Istilah ini menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut bersifat universal, yaitu dapat dijumpai pada setiap kebudayaan di mana pun di dunia ini.

Unsur-unsur kebudayaan menurut Kluckhohn (1953:23) dalam Soerjono & Sulistyowati (2014:151) menguraikan menjadi tujuh unsur kebudayaan yaitu :

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transportasi, dan sebagainya).

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya, sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya)

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan)

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial.

4. Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa memiliki kedudukan yang sangat penting dalam analisa kebudayaan manusia.

5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya)

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan.

6. Sistem pengetahuan

Pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi serta sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya.

7. Religi (sistem kepercayaan)

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

2.1.1.3 Wujud Kebudayaan

Ditinjau dari dimensi wujud, menurut Koentjaraningrat (1981:5) dalam Parwata, dkk (2016:12), mengemukakan tiga wujud kebudayaan:

1. Wujud kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya. Wujud ideal kebudayaan, sifatnya abstrak, lokasinya ada dalam pikiran dari warga masyarakat dimana kebudayaan itu hidup, disebut juga (*immaterial culture*).
2. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan ini sering disebut sistem sosial mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri, terdiri dari aktifitas-aktifitas yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lainnya.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud ketiga dari kebudayaan ini disebut kebudayaan fisik (*material culture*), sifatnya paling konkrit, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto.

2.1.2 Kearifan Lokal

2.1.2.1 Pengertian Kearifan Lokal

Secara etimologi kearifan (*wisdom*) menurut Wikantiyoso & Tutuko (2009:7) berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, obyek atau situasi. Sedangkan lokal (*local*) menunjukkan ruang interaksi dimana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, yang dapat bersumber dari nilai agama adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Warisan ini dijadikan sebagai alat kontrol di masyarakat dan sudah melembaga sehingga menjadi kebudayaan.

Kearifan lokal menurut Sumarni & Amirudin (2014:10) merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Kearifan lokal menurut

Sartini (2009:11) disimpulkan sebagai kepribadian, identitas kultural masyarakat yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, dan aturan khusus yang diterima oleh masyarakatnya dan teruji kemampuannya sehingga dapat bertahan secara terus-menerus. Kearifan lokal pada prinsipnya bernilai baik dan merupakan keunggulan budaya masyarakat setempat berkaitan dengan kondisi geografis secara luas.

Kearifan lokal menurut Wahono (2005:24) adalah kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia. Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma dan tindakan dan tingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat menjadi seperti religi yang memedomani manusia dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia yang lebih jauh.

Kearifan lokal/tradisional menurut Keraf (2002:12) dalam Hermansyah, dkk (2018:2) dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup, pemikiran tersebut dilndasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan tradisional dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan tradisional akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur.

2.1.2.2 Ciri-ciri Kearifan Lokal

Kearifan lokal yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 memiliki arti sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat, antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal menurut Juhadi, dkk (2018:40) memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar
2. Mampu mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
3. Mampu mengintegrasikan unsur budaya luar kedalam budaya asli
4. Mempunyai kemampuan mengendalikan
5. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya

2.1.2.3 Bentuk-bentuk Kearifan Lokal

Bentuk-bentuk kearifan lokal menurut Haryanto (2014:212) adalah kerukunan beragaman dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan lokal dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, hormat, santun, kasih sayang dan peduli, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan.

2.1.2.4 Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar, sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama bahkan melembaga. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa: nilai, hukum, adat, dan aturan-aturan khusus. Kearifan lokal hidup dalam aneka budaya masyarakat dengan fungsinya yang bermacam-macam pula. Fungsi kearifan lokal menurut Suryono (2012:25) antara lain sebagai berikut :

1. Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumberdaya alam.
2. Berfungsi untuk pengembangan sumberdaya manusia.
3. Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
4. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.
5. Bermakna sosial, misalnya upacara integrasi komunal atau kekerabatan dan pada upacara pertanian.

6. Bermakna etika dan moral, yang terwujud dalam upacara Ngaben dan selamatan roh.
7. Bermakna politik atau hubungan kekuasaan *patro-client*, dsb.

2.1.3 Konsep Masyarakat

2.1.3.1 Pengertian Masyarakat

Masyarakat menurut Hendropuspito (1989:75) dalam Handoyo,dkk (2015:1) merupakan kesatuan yang tetap dari orang-orang yang hidup di daerah tertentu dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok berdasarkan kebudayaan yang sama untuk mencapai kepentingan yang sama. Masyarakat dengan demikian memiliki ciri-ciri: (1) mempunyai wilayah dan batas yang jelas, (2) merupakan suatu kesatuan penduduk, (3) terdiri atas kelompok-kelompok fungsional yang heterogen, (4) mengemban fungsi umum, dan (5) memiliki kebudayaan yang sama.

Masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang terbentuk dari adanya suatu hubungan baik dalam berinteraksi dari kebiasaan tradisi maupun sikap yang ditimbulkan dalam masyarakat itu sendiri. Sehingga membentuk satu sistem satu kesatuan, dan menimbulkan adanya sistem yang terbentuk dalam masyarakat yang akan menghasilkan suatu kebudayaan baru di dalam masyarakat.

Pada dasarnya masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang terbentuk dari adanya suatu hubungan baik dalam bentuk interaksi, kebiasaan, tradisi maupun sikap yang ditimbulkan di dalam masyarakat itu sendiri. Sehingga membentuk suatu sistem kesatuan dan menimbulkan adanya sistem yang terbentuk dalam masyarakat yang akan menghasilkan suatu kebudayaan baru dalam masyarakat tersebut.

2.1.3.2 Ciri-ciri dan Unsur Masyarakat

Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan suatu kebudayaan. Menurut Soerjono Soekanto dalam Nurmansyah, dkk (2019:52), dalam masyarakat setidaknya memiliki ciri-ciri berikut:

1. Berangotakan minimal dua orang atau lebih.
2. Anggotanya sadar sebagai satu kesatuan.
3. Berhubungan dalam waktu yang cukup lama yang menghasilkan manusia baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturan-aturan hubungan antar anggota masyarakat.
4. Menjadi sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan serta keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat.

Masyarakat yang terbentuk memiliki unsur-unsur pembentuknya, adapun unsur masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Kelompok (Pengumpulan) manusia yang banyak jumlahnya.
2. Berjalan dalam waktu yang lama dan bertempat tinggal dalam daerah tertentu.
3. Aturan (Undang-undang) yang mengatur bersama untuk maju pada satu cita-cita yang sama.
4. Interaksi antar warganya.
5. Suatu identitas di antara para warga atau anggotanya bahwa mereka memang merupakan suatu kesatuan khusus yang berbeda dari kesatuan manusia yang lainnya.

2.1.3.3 Faktor-faktor Terbentuknya Masyarakat

Dalam Herabudin (2015:76), menyatakan beberapa faktor terbentuknya suatu masyarakat diantaranya sebagai berikut :

1. Hasrat yang berdasarkan naluri (kebutuhan biologis) untuk teman hidup.
2. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
3. Mencari rasa aman sebagai perlindungan.
4. Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang menyukai hidup secara bersama.
5. Manusia hidup bersama dikarenakan perbedaan seperti sifat, kedudukan dan lain sebagainya.
6. Adanya kesamaan keturunan, territorial, kesamaa nasib, kesamaan keyakinan, cita-cita, dan kesamaan kebudayaan.

2.1.4 Masyarakat Sunda Wiwitan

Sunda wiwitan menurut Dixon (2000) adalah sebuah kepercayaan orang-orang sunda terdahulu. Mereka meyakini kepercayaan tersebut sebagai kepercayaan sunda asli / kepercayaan masyarakat asli sunda. Sunda wiwitan merupakan kepercayaan pemujaan terhadap kekuatan alam arwah leluhur (animism dan dinamisme) yang dianut oleh masyarakat tradisional sunda. Konsep ajaran sunda wiwitan menurut Muttaqien (2013:95) memiliki sebuah konsep yang dikenal dengan *Pikukuh tilu* yang menekankan kesadaran tinggi kodrat manusia (*cara ciri manusa*), kodrat kebangsaan (*cara ciri bangsa*), serta mengabdikan kepada yang seharusnya (*madep ka ratu raja*).

Dengan demikian sunda wiwitan dimaknai sebagai aliran kepercayaan yang dianut oleh orang sunda asli dari dahulu hingga saat ini. Kepercayaan sunda wiwitan menurut Indrawardana (2014:109) juga dibuktikan dengan adanya temuan arkeologi di berbagai daerah seperti situs Cipari Kabupaten Kuningan, situs arca Domas di Kanekes Kabupaten Lebak serta yang paling fenomenal situs Gunung Padang yang ada di Kabupaten Cianjur.

Sunda Wiwitan adalah sebuah sistem kepercayaan yang memiliki akar yang dalam dalam budaya orang Sunda. Dalam pemahaman Sunda Wiwitan, ada berbagai elemen yang membentuk landasan kepercayaan ini. Kepercayaan ini memandang alam dan arwah leluhur sebagai entitas yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari.

Sunda Wiwitan adalah kepercayaan animistik dan dinamistik. Animisme adalah kepercayaan bahwa setiap objek, baik hidup maupun mati, memiliki roh atau kekuatan spiritual. Dalam konteks Sunda Wiwitan, ini berarti bahwa alam, gunung, sungai, dan objek alam lainnya dianggap memiliki roh atau entitas spiritual yang harus dihormati dan dipuja. Dinamisme, di sisi lain, adalah kepercayaan bahwa dunia penuh dengan kekuatan yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Kekuatan ini

dapat berupa kekuatan alam seperti hujan, matahari, dan angin, atau kekuatan yang terkait dengan arwah leluhur.

Sunda Wiwitan menempatkan nilai yang tinggi pada kesadaran manusia tentang kodratnya. Ini berarti bahwa individu diharapkan untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang siapa mereka sebagai manusia. Mereka diharapkan untuk memahami peran mereka dalam kehidupan dan masyarakat, serta bagaimana mereka dapat berkontribusi untuk menjaga keseimbangan alam. Dengan kata lain, kesadaran tentang kodrat manusia sangat penting dalam Sunda Wiwitan.

Konsep kebangsaan memiliki peran penting dalam Sunda Wiwitan. Hal ini mencerminkan pentingnya budaya dan identitas Sunda dalam kepercayaan ini. Sunda Wiwitan mengajarkan bahwa orang Sunda memiliki peran khusus dalam menjaga keharmonisan alam dan hubungan dengan arwah leluhur. Mereka diharapkan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional Sunda dan mempertahankan identitas mereka sebagai bagian dari suatu bangsa yang unik.

Pengabdian kepada yang seharusnya adalah aspek penting dari Sunda Wiwitan. Pengabdian ini tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga kepada arwah leluhur dan kekuatan alam. Orang-orang yang mengikuti kepercayaan ini diharapkan untuk menghormati dan memuja arwah leluhur mereka serta menjaga keseimbangan alam. Dengan melakukan ini, mereka percaya bahwa mereka dapat memastikan kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupan mereka.

Sunda Wiwitan memiliki sejarah panjang dan akar yang dalam dalam budaya Sunda. Kepercayaan ini diyakini telah ada sejak zaman kuno dan masih dipraktikkan oleh sebagian masyarakat Sunda hingga saat ini. Pemahaman tentang Sunda Wiwitan telah didukung oleh temuan arkeologi di berbagai daerah, seperti situs Cipari di Kabupaten Kuningan, situs arca Domas di Kanekes Kabupaten Lebak, dan situs Gunung Padang yang terletak di Kabupaten Cianjur. Temuan-temuan ini mengungkapkan

bukti-bukti sejarah tentang keberadaan Sunda Wiwitan dan pengaruhnya dalam budaya Sunda.

Situs Cipari, misalnya, merupakan situs arkeologi yang mengungkapkan berbagai artefak dan peninggalan kuno yang terkait dengan kepercayaan Sunda Wiwitan. Artefak tersebut mencakup patung-patung dan benda-benda ritual yang digunakan dalam upacara-upacara keagamaan. Temuan ini memberikan wawasan tentang praktik keagamaan dan spiritualitas orang-orang Sunda kuno.

Situs arca Domas di Kanekes Kabupaten Lebak juga merupakan situs penting yang berkaitan dengan Sunda Wiwitan. Situs ini mengandung patung-patung dan arca-arca yang digunakan dalam ritual dan upacara keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa Sunda Wiwitan memiliki hubungan yang kuat dengan seni dan budaya tradisional Sunda.

Namun, situs yang paling fenomenal adalah situs Gunung Padang di Kabupaten Cianjur. Situs ini telah menjadi fokus perhatian para arkeolog dan peneliti sejak ditemukan. Gunung Padang adalah situs megalitik yang mengandung susunan batu-batu besar dan struktur kompleks yang diyakini memiliki usia ribuan tahun. Temuan di Gunung Padang telah memicu debat dan diskusi yang luas tentang sejarah dan makna situs ini.

Beberapa peneliti meyakini bahwa Gunung Padang adalah tempat bersejarah yang terkait dengan Sunda Wiwitan. Mereka menganggap situs ini sebagai tempat ibadah dan pemujaan yang digunakan oleh masyarakat Sunda kuno. Beberapa struktur batu di situs ini bahkan dianggap sebagai tempat untuk berkomunikasi dengan arwah leluhur atau kekuatan spiritual alam.

Namun, ada juga pandangan yang berbeda tentang Gunung Padang. Beberapa peneliti lebih skeptis dan menyatakan bahwa situs ini mungkin memiliki sejarah yang lebih kompleks dan mungkin bukan terkait dengan Sunda Wiwitan. Meskipun debat ini masih berlanjut, Gunung Padang tetap menjadi sumber inspirasi dan penelitian yang menarik dalam kaitannya dengan kepercayaan dan sejarah Sunda.

Sunda Wiwitan adalah suatu kepercayaan yang memiliki peran penting dalam mempertahankan warisan budaya dan spiritualitas orang-orang Sunda. Kepercayaan ini membantu menjaga hubungan manusia dengan alam dan arwah leluhur mereka, serta mempromosikan nilai-nilai tradisional dan identitas budaya Sunda. Meskipun Sunda Wiwitan mungkin tidak lagi dipraktikkan oleh seluruh masyarakat Sunda, keberadaannya dan penelitiannya tetap relevan dalam memahami warisan budaya yang kaya dan beragam di Indonesia.

Sunda Wiwitan juga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep seperti animisme, dinamisme, kesadaran manusia, dan pengabdian kepada alam dan arwah leluhur. Kepercayaan ini mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan menghormati alam sebagai entitas spiritual. Dengan demikian, Sunda Wiwitan merupakan bagian penting dari warisan budaya Indonesia yang patut dihargai dan dipelajari. Dalam konteks perkembangan sosial dan budaya modern, Sunda Wiwitan juga menghadapi berbagai tantangan. Pengaruh globalisasi dan modernisasi telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan tradisional, termasuk sistem kepercayaan seperti Sunda Wiwitan. Beberapa orang mungkin beralih ke agama-agama lain atau kepercayaan modern, sementara yang lain tetap mempertahankan praktik-praktik kepercayaan tradisional mereka. Penting untuk menghormati dan memahami kepercayaan tradisional seperti Sunda Wiwitan, sambil menghargai kebebasan individu untuk memilih kepercayaan mereka sendiri. Penelitian lebih lanjut dan pelestarian budaya adalah langkah-langkah penting untuk memastikan bahwa warisan budaya seperti Sunda Wiwitan dapat dilestarikan dan dipahami oleh generasi mendatang.

Sunda Wiwitan adalah sistem kepercayaan yang kaya dan beragam yang memiliki akar dalam budaya Sunda. Kepercayaan ini mencerminkan hubungan yang dalam antara manusia, alam, dan arwah leluhur. Pemahaman tentang Sunda Wiwitan didukung oleh temuan arkeologi yang mengungkapkan bukti-bukti sejarah tentang praktik keagamaan dan

spiritualitas orang-orang Sunda kuno. Kepercayaan ini memiliki peran penting dalam menjaga warisan budaya dan identitas budaya Sunda, meskipun menghadapi tantangan dalam perkembangan sosial dan budaya modern. Penting untuk menghormati dan memahami kepercayaan tradisional seperti Sunda Wiwitan sambil mempromosikan toleransi dan penghormatan terhadap kebebasan beragama individu.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan ini menunjukkan bahwa penelitian yang sedang dilakukan bukan merupakan suatu hal yang baru diteliti. Berikut merupakan beberapa penelitian yang relevan yang terkait dengan penelitian yang sedang diteliti.

Tabel 2.1
Penelitian yang Relevan

Judul	Penulis	Tahun	Rumusan Masalah	Metode Penelitian
Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Dukuh di Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut	Saeful Asgar	2017	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah bentuk kearifan lokal masyarakat Kampung Dukuh di Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut ? 2. Bagaimanakah upaya masyarakat Kampung Dukuh dalam mempertahankan kearifan lokal di Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut ? 	Deskriptif Kualitatif
Kearifan Lokal (<i>Pareresan</i>) Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Objek Wisata Alam dan Religi Situ Sangiang Desa Sangiang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka	Heni Nur'aeni	2018	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja kearifan lokal (<i>Pareresan</i>) dalam menjaga kelestarian lingkungan objek wisata alam dan religi Situ Sangiang Desa Sangiang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka? 2. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam menjalankan kearifan lokal di objek wisata alam dan religi Situ Sangiang Desa Sangiang Kecamatan Sangiang Kabupaten Majalengka? 	Deskriptif Kualitatif

Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga Dalam Pengelolaan Sumberdaya Air di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya	Mohamad Tusam	2019	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah pola penggunaan ruang kawasan masyarakat kampung naga dalam pengelolaan sumberdaya air di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya ? 2. Nilai-nilai kearifan lokal apa sajakah yang terdapat pada masyarakat kampung naga dalam pengelolaan sumberdaya air di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya ? 	Deskriptif Kualitatif
Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Wiwitan di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan	Rahayu Nur Fitriasari	2023	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kearifan lokal apa saja yang terdapat pada masyarakat sunda wiwitan di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan ? 2. Upaya apa saja yang dilakukan masyarakat untuk tetap mempertahankan kearifan lokal masyarakat sunda wiwitan di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan ? 	Deskriptif Kualitatif

Sumber : Skripsi Saeful Asgar 2017, Skripsi Heni Nur'aeni 2018, Skripsi Mohamad Tusam 2019.

Berdasarkan penelitian yang relevan, adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Persamaan penelitian ini dapat diketahui dari tema yang diangkat dalam penelitian sebelumnya yaitu tentang Kearifan Lokal Masyarakat. Perbedaan antara penelitian terdahulu atau penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan adalah:

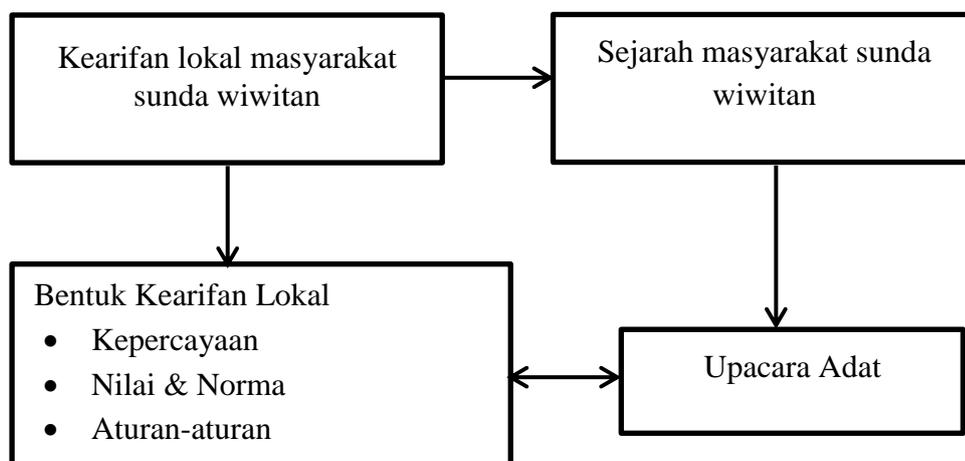
1. Kajian yang dilakukan oleh Saeful Asgar mengkaji tentang bentuk kearifan lokal masyarakat Kampung Dukuh dan mengkaji upaya masyarakat Kampung Dukuh dalam mempertahankan kearifan lokal di Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut.

2. Kajian yang dilakukan oleh Heni Nur'aeni mengkaji tentang Kearifan lokal (*Pareresan*) dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mengkaji partisipasi masyarakat dalam menjalankan kearifan lokal di objek wisata alam dan religi Situ Sangiang Desa Sangiang Kecamatan Sangiang Kabupaten Majalengka.
3. Kajian yang dilakukan oleh Mohamad Tusam mengkaji tentang pola penggunaan ruang kawasan masyarakat kampung naga dalam pengelolaan sumberdaya air dan mengkaji nilai-nilai kearifan lokal masyarakat kampung naga dalam pengelolaan sumberdaya air di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya.
4. Dalam penelitian ini mengkaji tentang kearifan lokal masyarakat sunda wiwitan dan mengkaji upaya yang dilakukan masyarakat untuk tetap mempertahankan kearifan lokal masyarakat di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, dengan didukung oleh kajian teoretis serta tinjauan dari penelitian yang relevan, maka secara skematis kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah:

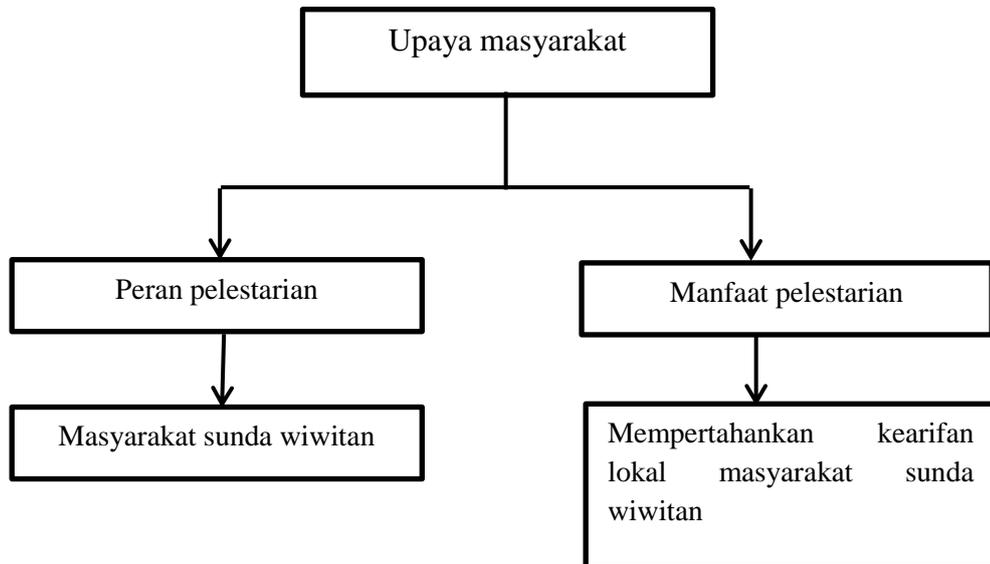
1. Kearifan lokal masyarakat sunda wiwitan dalam di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.



Sumber : *Data Penelitian, 2022*

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual 1

2. Upaya masyarakat untuk tetap mempertahankan kearifan lokal masyarakat sunda wiwitan di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.



Sumber : *Data Penelitian, 2022*

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual 2

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang diajukan penulis pada penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan pada bagian rumusan masalah. Pertanyaan penelitian yang diuraikan merupakan pertanyaan yang fokus pada permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti. Adapun pertanyaan penelitian yang akan diajukan adalah sebagai berikut:

1. Kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat sunda wiwitan di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.
 - a. Bersumber darimanakah kearifan lokal yang ada pada masyarakat sunda wiwitan?
 - b. Bagaimanakah bentuk kearifan lokal yang ada pada masyarakat sunda wiwitan?
 - c. Apakah terdapat upacara adat pada masyarakat sunda wiwitan?

2. Upaya yang dilakukan masyarakat untuk mempertahankan kearifan lokal masyarakat sunda wiwitan di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur kabupaten Kuningan.
 - a. Bagaimanakah upaya masyarakat sunda wiwitan dalam mempertahankan kearifan lokal dengan cara memegang teguh ajaran leluhur?
 - b. Bagaimanakah upaya masyarakat sunda wiwitan dalam mempertahankan kearifan lokal?
 - c. Bagaimanakah upaya masyarakat sunda wiwitan dalam mempertahankan kearifan lokal dengan cara melestarikan upacara adat?